

PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN RELIGIUSITAS SISWA TERHADAP ORIENTASI KERJA

**Muhammad Muslih
Sri Harini**

Abstrak

Motivasi dan religiusitas merupakan aspek penting tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Motivasi dan religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam memilih orientasi kerja secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan motivasi dan religiusitas siswa terhadap orientasi kerja. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1992), meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Wawancara melibatkan 8 guru BK di SMKN 1 Depok Sleman, semester kedua tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan motivasi dan religiusitas siswa terhadap orientasi kerja, antara lain: 1) guru BK sebagai fasilitator, 2) guru BK sebagai motivator, 3) guru BK sebagai director, dan 4) guru BK sebagai transmitter.

Kata Kunci: *Peran, Guru BK, Motivasi, Religiusitas, Orientasi Kerja*

A. Pendahuluan

Guru BK merupakan seorang yang berhubungan erat dengan adanya proses dan bimbingan konseling terhadap siswa yang sedang pada tahap perkembangan menuju perkembangan yang optimal. Bimbingan merupakan usaha membantu peserta didik agar dapat sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama di sekolah.¹ Sedangkan konseling merupakan pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Suasana keahlian didasarkan atas norma-norma yang berlaku.²

Guru BK berfungsi sebagai pemberi bimbingan dan konseling kepada siswa, agar siswa maupun memahami diri, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri sehingga

¹ Ahmadi, A., & Rohani, A., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 4.

² Sukardi, D.K., *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 20.

mencapai kesuksesan hidup. Seiring dengan perkembangan zaman, generasi muda dituntut untuk aktif dalam bekerja. Hal ini dikarenakan banyaknya industri yang membutuhkan banyak karyawan kompeten untuk menjalankan perusahaan.³ Selain memberikan bimbingan secara akademik, guru BK di sekolah kejuruan perlu memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa tentang orientasi dunia kerja. Dengan demikian, guru BK memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan kepribadian siswa.

Untuk mewujudkan kesuksesan siswa dalam menghadapi dunia kerja, maka guru BK perlu membekali siswa dengan wawasan yang utuh tentang orientasi kerja. Orientasi kerja dapat dianggap sebagai salah satu proses penanaman sikap maupun perilaku yang perlu dimiliki oleh siswa agar siswa dapat bekerja secara efektif ketika terjun ke dunia industri. Orientasi kerja yang tepat dapat diwujudkan oleh guru BK melalui pemberian motivasi dan nilai-nilai religiusitas selama konseling. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki bekal keterampilan dan kemampuan yang tinggi, namun juga didukung oleh akhlak yang baik.

Kemampuan guru BK dalam memahami karakter siswa sangat berpengaruh terhadap pemberian motivasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting.⁴ Dengan kata lain, motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar sekaligus orientasi kerja siswa yang bersifat internal. Tingginya motivasi dalam diri siswa akan membuat siswa memiliki dorongan dan rasa ingin tahu yang besar dalam belajar dan bekerja. Hal ini yang selanjutnya menjadi tugas seorang guru BK untuk meningkatkan motivasi siswa agar prestasi belajar dan orientasi kerja juga meningkat.

Selain motivasi bekerja, religiusitas merupakan salah satu aspek yang akan menunjang keberhasilan siswa dalam bekerja. Religiusitas mengacu kepada sikap keberagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Religiusitas menekankan pada aspek yang terdapat di dalam lubuk hati, getaran hati nurani pribadi yang tidak dapat diketahui orang

³ Tanaka, M., & Harjanti, D., *Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Karoseri Bak Truk Pada CV. MS. AGORA*, Vol. 1, No. 1 (2013), hlm. 2.

⁴ Sanjaya, W., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 27.

lain, yaitu mencakup keimanan dalam setiap individu.⁵ Hasil penelitian Syafiq & Wahyuningsih menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan etos kerja islami.⁶ Sedangkan, Ratnawati menjelaskan bahwa religiusitas berfungsi untuk mendekatkan hubungan manusia dengan tuhan serta hubungan antar manusia.⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiusitas akan mempengaruhi kinerja siswa dalam bekerja maupun menentukan orientasi kerja.

Orientasi kerja sangat erat kaitannya dengan sekolah kejuruan. Pemberian orientasi kerja bertujuan agar siswa lebih siap untuk bekerja setelah lulus sekolah. Hal ini dikarenakan lebih dari 50% siswa SMKN 2 Depok berasal dari keluarga yang terbelakang ekonominya menengah ke bawah.⁸ Dengan demikian, peran guru BK dalam meningkatkan motivasi dan nilai religiusitas sangat dibutuhkan agar nantinya para lulusan menjadi pribadi yang baik sehingga nantinya setelah lulus dari sekolah mereka akan banyak dicari oleh perusahaan. Saat ini, perusahaan bukan hanya membutuhkan pegawai yang cerdas namun juga harus mempunyai nilai kejujuran dan kepribadian yang santun.⁹ Oleh karena itu, siswa sekolah kejuruan perlu diberikan bimbingan secara intensif guna meningkatkan motivasi dan religiusitas terhadap orientasi kerja.

B. Kajian Literatur

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁰ Lebih lanjut, Hamalik membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam diri siswa

⁵ Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiositas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 11.

⁶ Syafiq, A. & Wahyuningsih, H., Hubungan Antara Religiusitas Dengan Etos Kerja Islami Pada Dosen di Universitas Islam Indonesia-Yogyakarta (2008). Diakses dari <http://psychology.uui.ac.id/> pada tanggal 16 Mei 2017.

⁷ Ratnawati, R.V, Rahayu, P., Utomo, I.B., & Suwondo, T., *Religiusitas dalam Sastra Jawa Modern*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 16-18.

⁸ Wawancara dengan Heru Sumarwata, guru BK SMKN 1 Depok Sleman pada hari Kamis tanggal 16 Maret 2017.

⁹ Nugroho, D.H., Integrasi Soft Skills Pada Kurikulum Prodi Elektronika Instrumentasi-STTN Untuk Persiapan SDM PLTN. *Prosiding Seminar Nasional V SDM Teknologi Nuklir Yogyakarta*, 5 November 2009, hlm. 119.

¹⁰ Uno, H.B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Bandung: Gaung Persada, 2007), hlm. 3.

maupun di dalam situasi belajar. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar diri siswa maupun di luar situasi belajar.¹¹

Motivasi merupakan dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan, yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang membangkitkan, mengarahkan, menjaga, menunjukkan, intensitas, bersifat *continue* dan bertujuan.¹² Motivasi merupakan salah satu faktor yang wajib dimiliki oleh siswa untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Hamalik mengungkapkan tiga fungsi motivasi, yaitu:¹³

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Motivasi dan religiusitas merupakan aspek penting tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Motivasi dan religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam memilih orientasi kerja secara optimal. Ahyadi mendefinisikan sikap religiusitas sebagai tanggapan pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikap ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan.¹⁴ Selain itu, Rakhmat mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹⁵

Koentjaraningrat menggambarkan 4 (empat) komponen yang merupakan sistem dari tiap-tiap religiusitas, yaitu:¹⁶

1. Emosi keagamaan yang dapat menyebabkan manusia menjadi religius.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan.
3. Sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan.

¹¹ Hamalik, O., *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 161.

¹² Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 379.

¹³ Hamalik, O., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 161.

¹⁴ Ahyadi, A.A., *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm. 53.

¹⁵ Rakhmat, J., *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 89.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hlm.

4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan.

Aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.¹⁷ Agama merupakan hakikat historis, yang berjuang antara kefanaan dan perubahan, dan bukan hakikat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak dalam dirinya, dan tetap bersemayam dalam keabadian.¹⁸ Dengan demikian, religiusitas dapat digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.

Motivasi dan religiusitas merupakan dua hal sangat dibutuhkan oleh siswa, baik di sekolah umum maupun kejuruan. Dalam prakteknya, sekolah kejuruan lebih menekankan kepada siswa tentang orientasi kerja setelah lulus sekolah. Orientasi pada dasarnya merupakan salah satu komponen proses sosialisasi pegawai baru, yaitu suatu proses penanaman sikap, standar, nilai, dan pola perilaku yang berlaku dalam perusahaan kepada pegawai baru.¹⁹

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif.²⁰ Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).²¹ Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

¹⁷ Ancok, J. & Suroso, F.A., *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 76.

¹⁸ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 45-46.

¹⁹ Montolalu, R., Kawet, L., & Nelwan, O., Pengaruh Kepribadian, Orientasi Kerja Dan Penempatan Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara, *Jurnal EMBA*, Vol.4, No.1 (2016), hlm. 1320.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 463.

²¹ Moleong, L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224.

mengajukan pertanyaan dan wawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.²² Wawancara melibatkan 8 guru BK SMKN 1 Depok Sleman, semester kedua tahun pelajaran 2016/2017.

Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.²³ Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁴ Sedangkan, penarikan kesimpulan merupakan usaha yang dilakukan untuk penggambaran makna yang utuh dari suatu data melalui kegiatan memahami arti, keteraturan, dan alur sebab-akibat.

D. Hasil Penelitian

SMKN 2 Depok Sleman atau lebih dikenal dengan SMK Stembayo telah berdiri sejak tanggal 29 Juni 1979. SMK Negeri 2 Depok adalah sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki bangunan penataan yang rapi, area parkir yang luas, lapangan olahraga yang lengkap, bengkel praktik yang memadai, ruang kelas yang nyaman, taman-taman yang indah, serta letak sekolah yang jauh dari jalan raya membuat suasana kegiatan pembelajaran menjadi nyaman dan kondusif. Guru bimbingan dan konseling di SMKN 2 Depok Sleman berjumlah 8 orang, dengan rincian satu koordinator dan tujuh orang anggota.

Pelaksana utama tugas BK adalah seluruh guru BK di SMKN 2 Depok yang dipimpin langsung oleh koordinator BK. Sedangkan pelaksana pendukung tugas BK adalah segenap elemen yang terkait dengan pendidikan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, koordinator BK, koordinator tata tertib siswa, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Salah satu tugas guru BK adalah merencanakan, melaksanakan program, melaksanakan tindak lanjut dari segenap layanan

²² *Ibid.*, 2012, hlm. 118.

²³ Miles, M.B. & Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

bimbingan, serta mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Guru BK merupakan agen pendidikan yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan dan konseling (konselor) kepada siswa (konseli) agar siswa mampu memahami, menyesuaikan, dan mengembangkan diri sehingga mencapai perkembangan yang optimal, efektif, dan produktif. Upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi terhadap orientasi kerja siswa SMKN 2 Depok dapat diwujudkan melalui:

1. Peran Guru BK sebagai Informator

Guru BK sebagai informator diharapkan sebagai sumber informasi kegiatan akademik maupun non-akademik bagi siswa. Untuk menjadi seorang informator yang baik, maka guru BK harus menjalankan tugas dan perannya sebagai penyampai pengetahuan, penyampai wawasan, penyampai informasi karir, serta penyampai program bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 responden menunjukkan bahwa guru BK sebagai informator mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Peran guru BK di SMKN 1 Depok sebagai informator telah dilaksanakan dengan baik. Indikator ketercapaian keberhasilan tersebut terlihat dari peran guru BK dalam penyampaian pemilihan orientasi kerja maupun kelanjutan studi ke perguruan tinggi, penyampaian informasi dunia kerja melalui bermain peran (*role playing*), dan penyampaian informasi dunia kerja melalui pemahaman diri.

2. Peran Guru BK sebagai Motivator

Guru BK sebagai motivator diharapkan mampu memberikan dorongan serta penguatan kepada siswa dengan tujuan untuk menumbuhkan potensi dan kualitas hidup siswa. Untuk menjadi seorang motivator yang baik, maka guru BK harus menjalankan tugas dan perannya dalam membangkitkan minat siswa, memperjelas tujuan yang hendak dicapai, dan menciptakan suasana bimbingan yang menyenangkan. Tujuan melakukan motivasi merupakan bagian dari kinerja guru BK dalam memberikan wawasan orientasi kerja maupun studi lanjut kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 responden menunjukkan bahwa peran guru BK sebagai motivator telah dilaksanakan dengan baik. Indikator ketercapaian keberhasilan tersebut terlihat dari peran guru BK dalam memberikan semangat, membangun motivasi, dan membangun etos kerja siswa.

3. Peran Guru BK sebagai Director

Guru BK sebagai *director* diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan kegiatan konseling sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru BK bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Tugas ini tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai positif siswa. Dengan demikian, guru BK memiliki fungsi membimbing sekaligus mengarahkan siswa agar dapat melaksanakan tugas dan pemilihan orientasi kerja dengan baik. Tujuan melakukan pengarahan merupakan bagian dari kinerja guru BK dalam memberikan wawasan orientasi kerja maupun studi lanjut kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 responden menunjukkan bahwa peran guru BK sebagai director telah dilaksanakan dengan baik. Indikator ketercapaian keberhasilan tersebut terlihat dari peran guru BK SMKN 1 Depok Sleman sebagai pengarah telah menimbulkan perilaku positif siswa berupa karakter kerja keras, jujur, telaten, dan cara berkomunikasi yang baik dengan pimpinan.

4. Peran Guru BK sebagai Transmitter

Guru BK sebagai transmitter diharapkan mampu menjadi agen penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan maupun pengetahuan melalui kegiatan konseling sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru BK bertanggung jawab dalam memberikan fasilitas yang memudahkan pembelajaran maupun konseling serta menciptakan suasana bimbingan sedemikian rupa sesuai dengan tahap perkembangan usia siswa sehingga terjalin interaksi secara efektif. Tugas ini tidak hanya terkait dengan perubahan sikap ataupun kecerdasan intelektual, tetapi juga berhubungan dengan karakter siswa, seperti perubahan moral, kebiasaan, emosional, dan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 responden menunjukkan bahwa guru BK selaku transmitter dalam meningkatkan motivasi terhadap orientasi kerja siswa SMKN 2 Depok Sleman telah berjalan dengan baik. Indikator ketercapaian keberhasilan tersebut terlihat dari peran guru BK dalam menyebarkan pengetahuan, menjadi pembaharu siswa agar menjadi individu yang lebih baik, dan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa untuk berhasil.

Peran guru bimbingan dan konseling terbukti sangat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pemilihan orientasi kerja. Hasil penelitian Indaraswari & Djastuti menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi kerja dan kepuasan kerja.²⁵ Melalui program-program yang telah disusun, maka guru bimbingan dan konseling dapat menjalankan program dengan baik meskipun dalam pelaksanaannya tetap melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah, seperti guru mata pelajaran, kepala sekolah, maupun komponen yang lainnya. Program-program tersebut diharapkan memberikan motivasi kepada siswa dalam pemilihan orientasi kerja.

Sedangkan, upaya guru BK dalam meningkatkan religiusitas terhadap orientasi kerja siswa SMKN 2 Depok dapat diwujudkan melalui:

a. Peran Guru BK sebagai Informator

Religiusitas merupakan penghayatan yang dilakukan oleh siswa terhadap ajaran agamanya, baik berupa perintah maupun larangan yang dapat mempengaruhi tingkah laku maupun pandangan siswa. Religiusitas yang tinggi dapat mempengaruhi tingkah laku siswa dalam memilih orientasi kerja secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 responden menunjukkan bahwa guru BK selaku informator dalam meningkatkan religiusitas terhadap orientasi kerja siswa SMKN 2 Depok Sleman telah berjalan dengan baik. Indikator ketercapaian keberhasilan tersebut terlihat dari peran guru BK dalam memberikan informasi tentang dunia pekerjaan yang memerlukan nilai-nilai religiusitas untuk mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam lingkungan kerja. Nilai religiusitas tersebut antara lain, beribadah kepada Alloh S.W.T., pentingnya kejujuran, dan komitmen terhadap pekerjaan.

b. Peran Guru BK sebagai Motivator

Pada hakikatnya, religiuistas bukan hanya sekedar keyakinan yang dianut oleh siswa, namun juga terdapat aspek internalisasi yang harus diamalkan oleh siswa. Berbagai karakter positif perlu dibiasakan oleh seluruh siswa dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bekerja di perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 responden menunjukkan bahwa guru BK selaku motivator dalam meningkatkan religiusitas terhadap

²⁵ Indaraswari, M. & Djastuti, I., Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan Kantor Unit PT Telkom Regional IV Semarang, 2010, hlm. 21. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id> pada tanggal 12 Mei 2017.

orientasi kerja siswa SMKN 2 Depok Sleman telah berjalan dengan baik. Indikator ketercapaian keberhasilan tersebut terlihat dari peran guru BK dalam memberikan dorongan kepada segala tingkah laku siswa untuk mendinamisasikan potensi siswa. Nilai religiusitas tersebut antara lain, memberikan dorongan untuk beriman kepada Allah S.W.T, bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pekerjaan.

c. Peran Guru BK sebagai Director

Religiusitas merupakan tingkah laku siswa yang ditunjukkan melalui ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa untuk meningkatkan religiusitasnya, antara lain sholat wajib dan sunnah, berbakti kepada orang tua, bekerjasama, bersikap jujur, dan, mematuhi norma-norma agama. Religiusitas merupakan kesalehan siswa dalam penghayatan agama yang bersifat individu. Karena penghayatan terhadap religiusitas bersifat individual, maka nilai-nilai religiusitas terhadap orientasi kerja harus dibiasakan sejak awal. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 responden menunjukkan bahwa guru BK selaku director dalam meningkatkan religiusitas terhadap orientasi kerja siswa SMKN 2 Depok Sleman telah berjalan dengan baik. Indikator ketercapaian keberhasilan tersebut terlihat dari peran guru BK dalam membimbing, membentuk kebiasaan yang baik, dan mengarahkan siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Nilai religiusitas tersebut, antara lain pengarah nilai-nilai religiusitas, berbakti kepada orang tua, bertanggungjawab, mematuhi norma-norma agama, dan setia pada hal-hal kecil.

d. Peran Guru BK sebagai Transmitter

Sikap bijaksana yang dimiliki oleh guru BK harus mampu mencakup segala aspek kehidupan siswa, baik yang berhubungan dengan kegiatan akademik maupun orientasi kerja. Dengan adanya peran guru BK sebagai transmitter diharapkan siswa lebih memiliki pandangan maupun tujuan dalam penentuan orientasi kerja. SMKN 2 Depok Sleman merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki siswa yang sangat beragam agama maupun karakter masing-masing individu. Kebijakan guru BK dalam meningkatkan nilai religiusitas dapat dimanifestasikan kepada seluruh siswa dari latar belakang agama yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 responden menunjukkan bahwa guru BK selaku transmitter dalam meningkatkan religiusitas terhadap orientasi kerja siswa SMKN 2

Depok Sleman telah berjalan dengan baik. Indikator ketercapaian keberhasilan tersebut terlihat dari peran guru BK dalam penyebaran kebijaksanaan dan pengetahuan yang mereka miliki dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai religisitas terhadap orientasi kerja siswa. Nilai religiusitas tersebut, antara lain pemaknaan kembali tujuan hidup sesuai konteks agama yang dianut, penebalan keimanan melalui ibadah, pentingnya kejujuran, konsistensi, loyalitas terhadap pekerjaan, kemandirian, kerja sama, dan toleransi antar umat beragama.

Nilai-nilai religiusitas siswa perlu diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan sehari-hari, bukan hanya terjadi ketika siswa melakukan ritual agama yang dianutnya, tetapi juga ketika siswa melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Penanaman nilai religiusitas dalam rangka pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh guru BK melalui kegiatan perbaikan sikap. Samsari menemukan pengaruh positif antara religiusitas terhadap keterlibatan kerja, kemudian keterlibatan kerja berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja, dan kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas.²⁶

Nilai-nilai religiusitas sangat penting dalam meningkatkan kapabilitas inovasi suatu organisasi.²⁷ Guru BK sebagai konselor sekaligus informator, motivator, director, dan transmitter bertugas untuk mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum.²⁸ Dengan demikian, peran guru BK sangat dibutuhkan oleh siswa maupun sekolah untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa dalam memilih orientasi kerja secara tepat.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan motivasi dan religiusitas siswa terhadap orientasi kerja siswa SMKN 1 Depok, antara lain: 1) guru BK sebagai fasilitator, berupa

²⁶ Samsari, A., Pengaruh Religiositas Terhadap Keterlibatan Kerja, Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja, dan Produktivitas; Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2004, hlm. 70.

²⁷ Sulisty, H., Peran Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan dalam Organisasi, *Media Riset & Manajemen*, Vol.11, No.3 (2011), hlm. 266.

²⁸ Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

penyampaian pemilihan orientasi kerja, penyampaian informasi dunia kerja melalui bermain peran (*role playing*), dan penyampaian informasi dunia kerja melalui pemahaman diri. 2) Guru BK sebagai motivator, berupa memberikan semangat, membangun etos kerja siswa, memberikan dorongan untuk beriman kepada Allah S.W.T, bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pekerjaan. 3) Guru BK sebagai director, berupa pengarah yang telah menimbulkan perilaku positif siswa berupa karakter kerja keras, jujur, telaten, mengarahkan untuk berbakti kepada orang tua, bertanggungjawab, mematuhi norma-norma agama, dan setia pada hal-hal kecil. 4) Guru BK sebagai transmitter, berupa menyebarkan pengetahuan, menjadi pembaharu siswa agar menjadi individu yang lebih baik, memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa untuk berhasil, dan pemaknaan kembali tujuan hidup sesuai konteks agama yang dianut.

F. Daftar Referensi

- Ahmadi, A., & Rohani, A., *Bimbingan dan konseling di sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Ahyadi, A.A., *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim*, Bandung, Sinar Baru, 2001.
- Ancok, J. & Suroso, F.A., *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Hamalik, O., *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001.
- Hamalik, O., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Indaraswari, M. & Djastuti, I., Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan Kantor Unit PT Telkom Regional IV Semarang (2010). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id> pada tanggal 12 Mei 2017.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, Jakarta, PT. Gramedia, 1974.
- Mangkuprawira, S., *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1997.
- Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiositas*, Jakarta, Sinar Harapan, 1982.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong, L., *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong, L., *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Montolalu, R., Kawet, L., & Nelwan, O., Pengaruh Kepribadian, Orientasi Kerja Dan Penempatan Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara, *Jurnal EMBA*, Vol.4, No.1 (2016).
- Nugroho, D.H., Integrasi Soft Skills Pada Kurikulum Prodi Elektronika Instrumentasi-STTN Untuk Persiapan SDM PLTN. *Prosiding Seminar Nasional V SDM Teknologi Nuklir Yogyakarta*, 5 November 2009.
- Permendiknas No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Rakhmat, J., *Psikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rakhmat, J., *Psikologi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 1966.
- Ratnawati, R.V, Rahayu, P., Utomo, I.B., & Suwondo, T., *Religiusitas dalam Sastra Jawa Modern*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Samsari, A., Pengaruh Religiositas Terhadap Keterlibatan Kerja, Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja, dan Produktivitas; Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2004.
- Sanjaya, W., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Sukardi, D.K., *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Sulistyo, H., Peran Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Organisasi, *Media Riset & Manajemen*, Vol.11, No.3 (2011).
- Syafiq, A. & Wahyuningsih, H., Hubungan Antara Religiusitas Dengan Etos Kerja Islami Pada Dosen di Universitas Islam Indonesia-Yogyakarta (2008). Diakses dari <http://psychology.uui.ac.id/> pada tanggal 16 Mei 2017.
- Tanaka, M., & Harjanti, D., Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Karoseri Bak Truk Pada CV. MS. AGORA, Vol. 1, No. 1 (2013).
- Uno, H.B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Bandung, Gaung Persada, 2007.
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta, Rajawali Press, 2007.
- Jurnal Hisbah, Vol. 12, No. 2 Desember 2015

Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007.

Muhammad Muslih adalah alumni terbaik Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi S2 konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email irwan_uny@yahoo.com